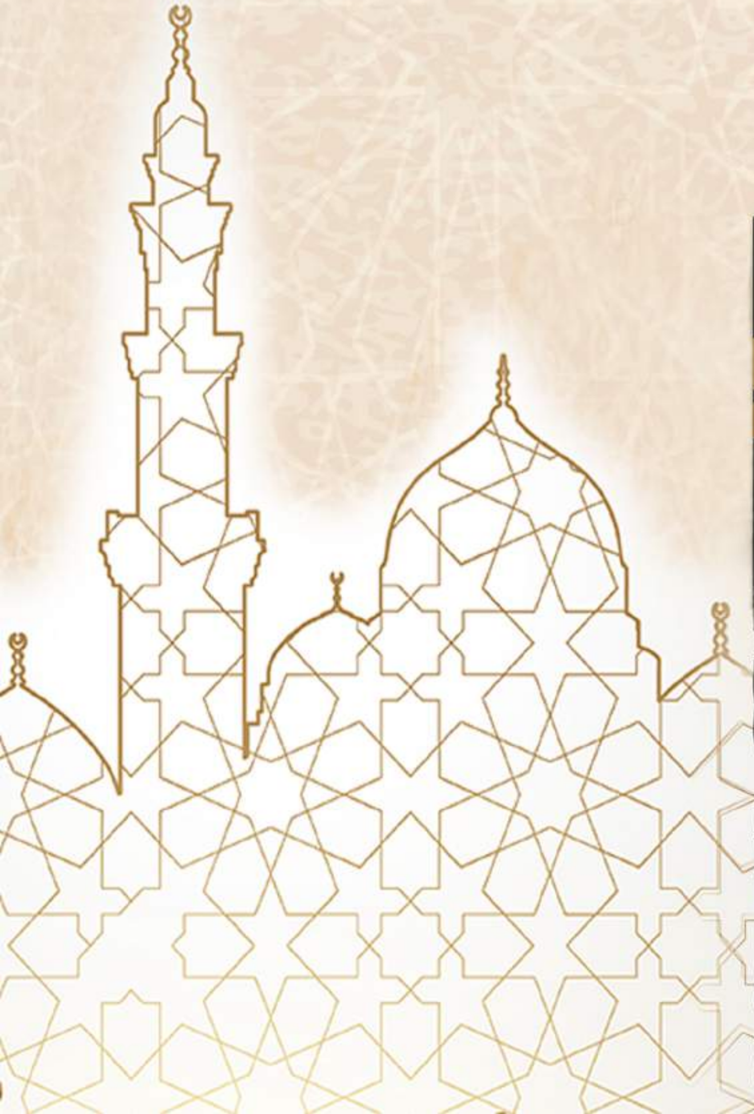
Buletin

Nafas Hadhramaut

Edisi Ke-5 Khusus Isra' Mi'raj

ISRA' MI'RAJ MOMEN MENG UPDATE KEIMANAN





Sambutan Ketua Literasi

Assalamualaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh....

Saya selaku ketua literasi mengucapkan rasa syukur seraya berterima kasih kepada segenap tim redaksi *'Buletin Nafas Hadhramaut'* atas segala semangat, serta peluh keringat yang telah mereka curahkan tuk menghadirkan buletin edisi ke 5 ini, terutama kepada Al-Ustadz Imam Abdullah El-Rasyid, Lc selaku penasehat Tim Redaksi Nafas Hadhramaut yang telah meluangkan waktunya demi terbitnya Buletin ini.

Dari impian menjadi kenyataan, dari harapan hingga menjadi genggaman yang bisa sedikit menyeka kerinduan kita kepada Rasul sang penuntun kita.

Maka, harapan kami semoga buletin edisi ini bisa sedikit menjadi penawar kerinduan kita kepada Rasulullah. Serta kami berharap buletin ini bermanfaat bagi kita semua. Hingga pada akhirnya, semoga kedua uluran tangan Rasulullah saw. menyelamatkan kita dari jurang neraka-karena kecintaan dan rasa rindu kepadanya. *Amiin ya Rabb al-A'lamiin.*

Wassalamualaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh....

Ketua Literasi

Muhammad Fahmi Salim

Salam Redaksi

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

Alhamdulillah kembali hadir ke genggaman anda semua **Buletin Nafas Hadhramaut** edisi ke 5, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan Literasi Imam Syafi'i (LIS) dan seluruh pihak yang telah mensukseskan penyusunan beletin ini, semoga seluruh amal kebaikannya dibalas oleh Allah Swt. Sebagai bentuk rasa syukur atas terwujudnya buletin ini, kami selalu berusaha menyajikan edisi kali ini dengan sebaik-baiknya. Walaupun jauh dari kata sempurna, karena manusia tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Namun terlepas dari itu, inilah sebuah usaha yang dapat dapat persembahan kepada pembaca semua, sebagai bentuk khidmah kami kepada umat secara umum dan kepada penuntut ilmu secara khusus.

Di edisi kali ini kami mengangkat tema **Isra Mi'raj: Momen Mengupdate Keimanan.** Ini adalah sebuah bentuk partisipasi di bulan yang mulia ini dan bentuk rasa gembira atas peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah Saw. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya dan di kumpulakn dengnya di akhirat nanti.

Terakhir, harapan kami semoga apa yang dapat kami sajikan ini dapat menjadi amal jariyah kelak yang mendatangkan keberkahan dan ridha-Nya. Tak lupa kami harapakan do'a dari segenap pembaca semua untuk kemajuan buletin ini, sebagai media dakwah dan informasi serta kreatifitas bagi pelajar Indonesia yang berada di Universitas Imam Syafi'i Hadhramaut Yaman, agar manfaatnya bisa dirasakan lebih besar dan luas, terutama bagi seluruh umat muslim yang berada di Indonesia. *Wallahu al-Muafiq ilaa Aqwaami at-Thariq.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Ketua Redaksi

Gilang Fazlur Rahman Al-Bantani

TIM REDAKSI

Penasihat : Ust. Imam Abdullah El-Rasyid, Lc | M. Ali Fikri **Ketua Literasi:** M Fahmi Salim **Wakil Ketua:** Rafsan Muamar **Ketua Redaksi:** Gilang Fazlur Rahman **Tata Bahasa:** Tiyar Firdaus | Faisal Dzikri **Editor:** Ahmad Muafa | Adham Baehaqi | Abu Bakar bin Salim **Layout &Deasiner:** ABA | Najib Al-Jufri **Reporter:** Arsyad Arifi | Hamdani **Anggota** M Basuni Baehaqi | Ainul Yakin | Aziz Abdullah | Ali Rahman | M Mufti Nawawi Matin As-Syatiri | A Rizal | M Baihaqi | Farhan Nawawi | A Husein | Jum'atul Khoir.

DAFTAR ISI















Peristiwa Pra Isra dan Mikraj

Oleh: M Basuni Baihaqi

Tahun Kesedihan

Pada tahun ke-10 setelah diangkatnya menjadi utusan, Rasulullah Saw kehilangan sang paman, Abu Thalib. Ia adalah kerabat dekat, penyemangat, dan pelindung Rasulullah Saw di saat menghadapi kerasnya dakwah di Makkah. Abu Thalib adalah kepala kabilah Bani Hasyim yang berwibawa. Tak satupun dari kafir Quraisy yang berani kepada-Nya. Sebab itulah, kafir Quraisy enggan untuk membunuh Rasulullah Saw, bahkan tak berani. Peran Abu Thalib di luar ruangan menjadi benteng tersendiri bagi Rasulullah Saw.

Meninggalnya Abu Thalib merupakan kesedihan yang sangat dalam bagi Rasulullah Saw. Cobaan berupa cacian, dan hinaan kafir Quraisy semakin berani dan menjadi-jadi. Bahkan mereka berani melancarkan pembunuhan terhadap Rasulullah Saw. namun Allah selalu melindungi para utusan-Nya.

Selang 3 hari sejak meninggalnya Abu Thalib, Rasulullah Saw mendapatkan ujian kembali, yaitu dengan meninggalnya Sayyidah Khadijah yang disusul tak sampai sepekan, membuat Rasulullah Saw merasakan kepedihan yang amat mendalam. Sayyidah Khadijah bukan sekedar istri, Ia adalah penenang hati saat di rumah, pemilik harta yang semuanya digunakan untuk dakwah Islam, dan juga penyemangat Rasulullah Saw melaksanakan dakwah.

Tahun inilah yang dinamai 'amul huzn (tahun kesedihan). Dalam kesedihan tersebut, Allah Sang Maha Kasih pun tak mau melihat kekasihnya larut dalam kesedihan. Rasulullah Saw pun dihibur berupa peristiwa perjalanan isra mikraj dan bertemu Sang Maha Kasih.

Rindu si Buroq

Buroq adalah nama hewan yang di tunggangi Rasulullah Saw saat isra mikraj. Buroq hidup di surga bersama kawanannya. Hewan ini bertubuh besar dan berdaging, sebab menikmati keni'matan surga. Sebagaimana yang desebutkan Rasulullah Saw, bahwa Buroq adalah hewan berkaki empat, tubuhnya antara keledai dan bighol (peranakan keledai dan kuda), dan setiap melangkah sejauh mata memandang.

Saat malaikat Jibril diperintah untuk menyediakan transportasi Rasulullah Saw, beliau menemukan 40.000 Buroq di surga. Tertulis di dahi Buroq tersebut nama Muhammad Saw. Mereka semua terlihat bergembira atas keni'matan yang Allah berikan berupa menjadi penghuni surga.

Namun tidak dengan satu buroq yang menundukkan kepala seraya bersedih dan meneteskan air mata. Tubuhnya tak segemuk buroq yang lainnya. Malaikat Jibril pun langsung mendatanginya seraya bertanya, ¦*Ada apa gerangan bersedih?"*

Ia menjawab, ¦*Wahai jibril aku mendengar nama Muhammad - Saw- sejak 40.000 tahun lalu. Dan melihat nama tersebut di setiap dahi teman-tamanku. Sejak saat itu pula muncul rasa cinta dan rinduku kepada pemilik nama tersebut. Benih cinta dan rindu itupun tertanam padaku, hingga aku tak nafsu untuk makan dan minum, tak merasakan sesuatu selain terbakar api cinta dan rinduku kepada pemilik nama."* Mendengar pernyataan tersebut, malaikat Jibril trenyuh seraya berkata, ¦*Ikutlah aku, akan kutemukan kau dengan seseorang yang kau rindukan."*

Debat Panas Antara langit dan Bumi

Si bumi dengan bangganya berkata kepada langit, ¦*Aku lebih baik dari kamu, sebab Allah telah menghiasiku dengan daratan, lautan, sungai, gunung, pepohonan, dan banyak lainnya."*

Si langit yang tak mau kalah, ia membalasnya seraya berkata, ¦*Justru aku lebih baik darimu, sebab pada diriki terdapat matahari, bulan, bintang, orbit, rasi bintang, 'Arsy, Kursiy, dan Surga."*

Merasa disaingi, si bumi kembali menunjukkan kelebihannya. ¦*Justru pada diriku terdapat bait (baitullah), di mana para Rasul, Nabi, auliya', ulama', dan kaum muslimin berthowaf."*

Si langit kembali menimpali, ¦*Jika demikian, maka pada diriku terdapat baitul ma'mur dimana para malaikat*

berthawaf, juga terdapat surga di mana arwah para Rosul, Nabi, auliya', dan sholihin beristirahat." Perdebadan semakin memanas. Bukan tentang kesombongan, melainkan *tahaddus bin ni'mah* yang telah Allah berikan. Hingga akhirnya bumi berkata, *"Sesungguhnya Sang Penghulu para Rasul, Sang Penutup Kenabian, Kekasih Tuhan Semesta Alam, serta makhluk yang paling utama hidup dan menegakkan syari'at pada diriku, Bumi."*

Mendengar balasan dari bumi, langitpun terdiam dan merasa kalah. Ia pun mengadukan hal tersebut kapada Allah seraya berkata, *¦Wahai Tuhanku sesungguhnya Engkau Maha Mengabulkan permintaan orang-orang yang lemah. Dan aku merasa lemah atas pernyataan bumi. Maka aku meminta supaya Engkau menaikkan Muhammad kelangit, sehingga aku mendapatkan kemuliaan, dan berbangga atas nikmatMu sebab kehadirannya, sebagaimana yang bumi dapatkan."*

Allah pun mengabulkan permintaan tersebut, dan memerintahkan Malaikat Jibril As untuk menyiapkan kehadiran Rasulullah Saw. *Wallahu Aɫam bisshowab...*

Refrensi:

Durrotun Nashihin,

Ghois As Sahabah, karya Sayyidi Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'atiyyah.





Isra Mi'raj Bukti Allah Di Langit, Benarkah?

Oleh: Muhammad Fahmi Salim.
(Mahasiswa tingkat 3, Fak. Ushul ad-Diin, Prodi; Tafsir)

" Dzat Allah *subhanahu wa ta'ala* bersemayam di atas *'Arsy-Nya*. Kalau memang argumen ini tidak benar, lantas untuk apa Rasulullah *sallahu alaihi wa sallam* di *Mi'raj* kan ke langit?

Masih saja menjadi polemik yang tak surut, serta pertentangan yang tak merunut antara sekte yang menggaungkan bahwa; *Dzat ilahi bersemayam di suatu tempat bernama 'Arsy,* dan sekte lain menyakini bahwa *Dzat ilahi* tidak bertempat serta tidak memiliki arah layaknya makhluk.

Masing-masing sekte ini mengklaim bahwa mereka-lah kelompok: *Ahlu sunnah wal Jama'ah* yang mendapat jaminan dari Rasulullah berupa pemahaman lurus yang mengantarkan mereka selamat dari tergelincir ke dalam jurang Neraka.

Istilah; *'Ahlu sunnah wal jamaah'* sendiri masih dianggap sebagai istilah yang masih tabu atau dalam istilah konsentari ilmu *Ushul-fiqh* disebut dengan; *'Mujmal* Hingga akhirnya diperlukan ciri-ciri atau karakteristik yang dapat dijadikan acuan serta bukti dalam membedakan antara *'Ahlu sunnah wal jamaah'* orisinil dengan *'Ahlu sunnah wal jamaah'* gadungan.

Secara garis besar, kelompok yang dimaksudkan Rasulullah *sallahu alaihi wa sallam* dalam haditsnya dengan sebutan;

'Ahlu sunnah wal jama'ah' memiliki karakteristik dan semboyan berupa; *Berpegang teguh kepada ajaran (sunnah) Rasulullah, dan penjelasan para sahabat setelahnya.*

Rasulullah menyebutkan dalam jawabnya ketika ditanya tentang karakteristik kelompok ini, Ia pun menyatakan,

ما أنا عليه وأصحابي

"Sebuah kelompok yang berpegang teguh atas ajaranku dan petunjuk dari para sahabatku." (HR. Tirmidzi, no; 6949, dari; Sy. Abdullah bin 'Amr).

Adapun pakta (ketetapan) yang digali dari sumber hukum islam berupa; Al-Quran, Sunnah, maupun konsensus para sahabat Rasulullah menyatakan bahwa; *Maha suci dzat ilahi dari segala penyerupaan dengan makhluk, baik dalam segi dzat, sifat, dan laku-Nya.*

Ketetapan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa hal yang wajib diyakini oleh setiap individu yang mengklaim dirinya termasuk bagian dari *'Ahlu sunnah wal jamaah.'*

- Meyakini bahwa segala sesuatu yang terbersit di dalam relung hati mengenai sifat atau *dzat ilahi* maka hukumnya batil, karena perwujudan *dzat ilahy* tidak mampu direkam oleh setiap nalar seseorang.

Poin ini bertumpu kepada ungkapan Sy. Abu Bakar ash-Shiddiq (Sahabat karib Rasulullah) dalam tuturnya,

العجز عن درك الإدراك إدراك، والبحث عن سر ذات الله إشراك

"Hakikat percaya akan keberadaan Allah ta'ala yaitu rasa tidak mampu (untuk membayangkan perumpaan dzat-Nya). Adapun membayangkan atau menyerupakan (perwujudan) dzat-Nya ialah perbuatan syirik."

- Bila ada ayat atau sunnah yang makna lahiriahnya (*dhahir al ma'na*) menguatkan statement (penyerupaan *dzat ilahy* dengan makhluk) atau diistilahkan dengan *al-mutasyabihat,* maka dikembalikan pemahaman maknanya kepada ayat atau sunnah yang bermakna gamblang (*al-muhakkamat*)

Semisal; Ayat atau sunnah yang menetapkan sifat *'al-yad'* atau *'al-istiwa'* maka pemahaman makna dikembalikan kepada dalil (*al-muhakkamat*) yaitu Firman-Nya;

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ (11)

"Tidak ada suatu hal pun yang serupa dengan dzat-Nya. Dialah maha mendengar, lagi maha mengawasi." (QS: Asy-Syura: 11).

- Meyakini dan beri'tikad bahwa segala kesempurnaan dan sifat mulia ialah milik Allah *ta'ala*. Adapun sifat yang memiliki unsur penyerupaan dengan makhluk, sungguhlah Allah terhindar dari hal tersebut, semisal; Membutuhkan tempat, memiliki *al-jism* (anggota tubuh layaknya makhluk), dan lain sebagainya.

Setelah menerapkan 3 hal tersebut, lantas bagaimanakah menjawab desas-desus dan dugaan bahwa; Allah *ta'ala* bertempat di atas langit, berdalih dengan destinasi Mi'raj Rasulullah yang berakhir di atas langit?

Sebenarnya hal ini bukanlah sebuah topik ter-*update* hingga layak bagi kita tuk memutar otak lebih keras lagi demi menjawabnya. Jauh sebelum itu, 800 tahun yang lalu, tepatnya di tahun 500 an Hijriah –Pakar Teologi Islam al-Imam Fakhr ad-Diin ar-Razi membantah hal tersebut dalam tuturnya,

ولا يحصل في جهة ولا يكون مقابلاً له، وإنما يصعب على الوهم ذلك من حيث إنه لم ير شيئاً إلا في جهة فيقول إن ذلك واجب، ومما يصحح هذا أنك ترى في الماء قمراً وفي الحقيقة ما رأيت القمر حالة نظرك إلى الماء إلا في مكانه فوق السماء فرأيت القمر في الماء.

"Telah kita ketahui bahwasanya Rasulullah mendapat karunia berupa memandang Dzat Allah dalam peristiwa Isra Mi'raj. Namun pandangan tersebut bukanlah sebuah dalih yang menetapkan bahwa Allah ta'ala berada di suatu tempat."

"Bilamana ada yang menyangkal akan kevalidan hal tersebut, dan mengklaim atas kemustahilan melihat sesuatu yang tak bertempat, maka akan kami analogikan kemungkinan tersebut dalam contoh berikut:

Bukankah ketika malam purnama kau mampu melihat bias rembulan di atas permukaan air? Lantas akankah hal tersebut menunjukkan bahwa bulan Purnama tersebut berada di atas permukaan air tersebut?" Tentulah tidak! Karena air hanyalah memantulkan bias cahaya bulan.

"Sebagaimana-pula langit maupun arsy hanyalah tempat yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. agar mampu melihat Dzat Allah, serta hal tersebut tak lazim menunjukkan bahwa Dzat Allah bertempat di langit maupun Arsy. Bak bulan purnama yang terlihat di atas permukaan air bukanlah dalih bahwa bulan berada di atas permukaan air tersebut."

Dr. Salim bin Abubakar Al-Haddar, wakil rektor Univ. Imam Syafi'i yang sekaligus menjadi pemangku tertinggi Mahkamah Agung Mukalla-Hadramaut, menyimpulkan paparan dari al-Imam Ar-Razi dalam sebuah kalimat;

أن محل الرؤية لا يقتضي محل المرئي.

"Tempat untuk melihat tidak menuntut (bahwa) sesuatu yang dilihat berada di tempat tersebut."

Semoga Allah *ta'ala* mengkaruniakan kita pemahaman yang benar dalam menyembah-Nya, serta mencurahkan pertolongan-Nya bagi kita untuk memperbaiki amal ibadah, hingga menjadikan kita sebaik-baik hamba yang menyembah kepada-Nya. *Wallahu A'lam bis-Showab.*

" 3 Hal yang menjadi karakteristik Ahlu Sunnah wal Jama'ah:

1. Meyakini bahwa segala sesuatu yang terbersit di dalam relung hati mengenai sifat atau *dzat ilahi* maka hukumnya batil.
2. Bila ada ayat atau sunnah yang makna lahiriahnya (dhahir al ma'na) menguatkan statement (penyerupaan dzat ilahy dengan makhluk) maka dikembalikan pemahaman maknanya kepada ayat atau sunnah yang bermakna gamblang (al-muhakkamat)
3. Meyakini dan beri'tikad bahwa segala kesempurnaan dan sifat mulia ialah milik Allah ta'ala. "



Unlimited Love
(Isra and Mi'raj)

Oleh: Ahmad Baihaqi Ali

Selain tergolong salah satu *Asyhur Al-Hurum (Bulan-bulan mulia)*, Rajab memiliki satu moment yang tidak mungkin hanya diperingati begitu saja oleh seorang muslim. Apalagi jika tidak sama sekali (sebagaimana yang diyakini oleh sebagian oknum). Iya, Isra' Mi'raj. Namun pembahasan kali ini bukan sekedar peringatan yang tergambar di benak Anda saja, melainkan lebih.

Banyak sekali ulama' yang membahas peristiwa Isra' Mi'raj dalam kitab-kitab Mereka. Hanya saja masih banyak pribadi muslim yang kurang mempedulikannya. Bukan berarti tidak mau membaca, tapi memang tak sedikit yang belum menyadari bahwa peristiwa isra' merupakan bukti suci keagungan cinta Rasulullah saw. pada umat-Nya.

Hadist tentang kecintaan Beliau pada kita memang sering didengar, dan itu memang sangat banyak. Tapi sebagaimana lumrahnya manusia biasa (apalagi kalau sering berbuat dosa) tidak mungkin kita luput dari yang namanya lupa.

Contoh kecilnya, jika untuk mendirikan shalat saja kadang masih menunggu adzan berkumandang, lantas bagaimana dengan urusan ingat pada Nabi-Nya.

Oleh karena itu, para ulama' sering berkata : *"Diantara manfa'at peringatan hari besar islam seperti, Maulid, Isra' Mi'raj dan lainnya adalah untuk meningkatkan ingatan dan*

kecintaan Kita pada Rasulullah saw; karena tidak mungkin Kita lupa pada-Nya, hanya saja kadang ingatan itu memudar dan melemah.”

Pernahkah terbesit di benak anda, kenapa Rasulullah saw. meminta keringanan rakaat shalat? Padahal 50 rakaat itu sama sekali bukan lah beban bagi-Nya; bila diperhatikan secara seksama, ternyata jumlah raka'at yang Beliau dirikan tiap hari-Nya hampir mendekati angka 50 atau bahkan lebih.

Mulai dari 17 raka'at shalat fardhu, ditambah sunnah *rawatib muakkad* 10 rakaat dan 10 *ghairu muakkad*, belum lagi shalat *dhuha*, *tahajjud* dan *witir*-Nya.

“Jika dahulu kala kota Mekah dan Madnah tidak pernah dituruni adzab karena ada Rasulullah saw. di dalamnya, maka tempatkanlah Beliau pada sanubari-Mu dengan selalu menyebut dan bershalawat pada-Nya; agar Engkau jauh dari malapetaka."

Apakah selama ini kita tidak pernah menyadari bahwa yang menjadi motivasi Rasulullah saw. rela bolak balik menahan malu kepada Allah swt adalah kecintaan Beliau pada kita semua (umat-Nya).

Coba anda bayangkan seperti apa jadinya jika 50 rakaat itu benar-benar wajib? Setelah beberapa kali memohon pada Allah swt berkenan mengurangi rakaat, Nabi Musa as. masih menyarankan Beliau agar kembali meminta dispensasi, namun kali ini Rasulullah saw. menjawab :

قد راجعت ربي وسألته حتى استحييت منه

“Sungguh Aku telah berulang kali menghadap dan memohon keringan pada Allah Swt, hingga Aku benar-benar malu pada-Nya.”

Ada 2 penggalan menarik terkait cinta Rasulullah saw pada umat-Nya. Konon, saking dahsyatnya bermunajat pada Allah swt, setelah peristiwa itu, Nabi Musa as. seakan tuli dan sama sekali tak faham dengan apa yang dibicarakan oleh orang-orang disekitar-Nya.

Dalam riwayat juga disebutkan bahwa setelah masuk surga, kelak orang-orang akan lupa dengan segala kenikmatan yang pernah dirasakan sebelumnya, namun setelah ditakdirkan untuk melihat Allah swt, kenikmatan surga pun sirna dari benak Mereka.



Sayyidil munsib Al Habib Ali bin Abdullah Al Hamid bersama Sayyidi Syaikh Muhammad bin Ali Ba'athiyah hafidzahumallah

Bila ada yang bertanya, Apa sih pentingnya mengenang cinta Rasulullah*?* Menurut penulis jawabannya ada 2 :

Para ulama' sepakat bahwa *Ibadatul Qalb* (amal perbuatan yang berasal dari hati nurani seperti sabar, tawadu' dan lainnya) jauh lebih baik dari ibadah yang kasat mata; lantaran hal itu jauh dari riya'.

Adapun hubungannya dengan pertanyaan diatas sebagaimana disebutkan dalam kitab *I'anah At-Thalibin* bahwa mencintai Rasulullah saw. dan termasuk *Ibadatul Qalb.*

Al-Munsib Al-Habib Ali bin Abdullah Al-Hamid pernah berkata, *"Jika dahulu kala kota Mekah dan Madinah tidak pernah dituruni adzab karena ada Rasulullah saw. di dalamnya, maka tempatkanlah Beliau pada sanubari-Mu dengan selalu menyebut dan bershalawat pada-Nya; agar Engkau jauh dari malapetaka."*

Sejatinya selaku umat (walaupun hanya setahun sekali) peristiwa Isra' Mi'raj itu juga harus kita jadikan sebagai batu loncatan untuk meng-*upgrade* kecintaan pada Beliau. Kasarannya, masa iya dalam urusan cinta saja Kita juga kalah dengan Rasulullah saw; apakah sebagai umat tidak malu jika kecintaan Rasulullah saw. pada kita melebihi cinta Kita pada-Nya? Semoga Kita semua tergolong umat yang dibanggakan oleh Rasulullah saw.

Wallahu a'lam bis showab.



MENSUCIKAN DZAT ALLAH DALAM PERISTIWA ISRA MI'RAJ

Oleh : M. Farhan Nawawi

Mahasiswa Tingkat 1-Fakultas Syari'ah.

Univ. Imam Syafi'i Hadhramaut Yaman

Bulan Rajab adalah salah satu bulan suci yang Allah sebut dalam Al-Qur'an. Berbagai macam kemuliaan Allah swt pamerkan di bulan tersebut.

Ampunan-Nya, rahmat-Nya dan keutamaan yang lainnya menyelimuti bulan suci itu.

Dan tak luput dari itu semua, terjadi peristiwa agung yang dialami oleh Baginda Nabi Muhammad Saw, yaitu Isra Mikraj yang menambah kemuliaan dan kewibaan bulan Rajab.

Isra', perjalanan Nabi Muhammad Saw dengan ruh dan jasadnya dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqhsa dengan menaiki buroq.

Sedangkan Mikrajnya Nabi Saw, ialah perginya Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Aqsha ke Sirdratul Muntaha, menerobos langit ke-7, singgasana yang tak mampu digapai oleh malaikat Jibril as.

Sungguh ini fitnah besar terhadap aqidah seseorang jika meyakini keyakinan seperti itu. Maka sangat perlu bagi para Ustadz dan Da'i untuk meluruskan pemikiran itu.

Dalam akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah,* terdapat teori bahwa Allah tidak membutuhkan tempat. Pun terhadap langit, arah atas, arah bawah, *arsy*' dll. Demikian itu kesemuanya adalah makhluk ciptaan Allah Swt, dan Allah Swt tak membutuhkan kepada makhluk-Nya.

ليس كمثله شيء

وهو السميع البصير

"Tidak ada suatu hal pun yang serupa dengan dzat-Nya. Dialah maha mendengar, lagi maha mengawasi."

(QS: Asy-Syura: 11).

Menurut disiplin ilmu *Aqidah/Teologi,* keyakinan semacam ini dibahasakan bahwa Allah Swt memiliki sifat *'Mukholafah Lil hawadits',* Allah tidak menyerupai makhluk yang butuh akan tempat.

Sebagaimana telah di tegaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

"Tidak ada suatu hal pun yang serupa dengan dzat-Nya. Dialah maha mendengar, lagi maha mengawasi." (Asy-Syura: 11).

Mungkin terlintas dibenak kita bahwa ada ayat lain yang menurut asumsi sebagian orang Allah ada langit. Seperti firman Allah Swt

الرحمن على العرش استوى (طه:٥)

"Dialah (Dzat Maha Kasih) yang menguasai Arsy-Nya." (Thaha; 5).

Mufakat ulama Sunni menerangkan, ayat semacam itu tidak secara tegas menunjukkan bahwa Allah ada di langit. Karena kosa kata *'Istiwa',* menurut para ulama memiliki banyak makna.

Disamping itu, apabila ada orang yang berargumen dengan ayat-ayat tersebut maka argumennya dapat dipatahkan dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah swt tidak ada di langit. Allah Swt berfirman:

وهو معكم أينما كنتم (الحديد: ٤)

"Dan Dialah (Allah) yang selalu (mengawasimu) dimanapun kalian berada." (Al-Hadid: 4).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt bersama kita di bumi bukan ada di langit. Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وقال إني ذاهب إلى ربي سيهدين (الصفات:٩٩)

"Dia (Ibrahim) berkata; Aku hendak bertemu dengan Tuhan yang akan memberikanku petunjuk." (Ash-Shaffat: 99).

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim As berkata akan pergi menuju Tuhan-Nya, padahal Nabi Ibrahim As pergi ke Palestina. Dengan demikian, secara literal ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt bukan ada di langit, melainkan ada di Palestina.

Dengan begini, sudah sangat jelas bahwa Allah tidak berada di atas langit. Lamun, mereka tetap saja mencari celah dengan dalil lain untuk menguatkan keyakinannya bahwa Allah ada di atas langit, dengan beranggapan bahwa keyakinan mereka telah di jelaskan oleh Rasulullah Saw,

قال رسول الله ﷺ للجارية السوداء: أين الله؟ قالت: في السماء. قال: من أنا؟ قالت: رسول الله. قال: أعتقها فإنها مؤمنة. (رواه مسلم)

Rasulullah bertanya kepada seorang budak perempuan, *"Di manakah Allah ta'ala berada?"* Sang budak pun menjawab, *"Dia di langit."* Rasul menimpali jawab tersebut dalam sabdanya, *"Merdekakan dia! Karena dia telah beriman."* (HR. Muslim).

Para ulama menjelaskan bahwa ada 2 tinjauan berkaitan dengan hadits diatas, di antaranya:

1) Kritis ilmu hadits (Naqd Al-Hadits).

Hadits di atas menurut para ulama tergolong Hadits *Mudhtharib* (hadits yang simpang siur periwayatannya), sehingga kedudukannya menjadi lemah dan tak dapat dijadikan *hujjah.* Kesimpang siuran periwayatan hadits tersebut dapat dilihat dari perbedaan setiap perawi dalam meriwayatkan hadits tersebut.

2) Makna Hadits.

Para ulama melakukan *ta'wil* terhadap hadits tersebut dengan berpendapat bahwa yang dinyatakan oleh Nabi Saw sebenarnya bukan tempat, tetapi kedudukan atau derajat Allah Swt. Lalu orang tersebut menjawab kedudukan Allah Swt ada di langit, maksudnya Allah swt itu Maha Luhur dan Maha Tinggi.

Merujuk kembali ke kisah Isra Mikraj, jika ada yang bertanya, *"Lantas mengapa Nabi berdialog dengan Allah di Sidratul Muntaha? Bukankah itu sudah jelas bahwa Allah berada disana?"*

Jawabannya ialah: **"Tidak!** Sebab, dialognya Nabi Muhammad Saw di *Sidratul Muntaha* tidak menunjukkan bahwa Allah ada disana, melainkan hal itu adalah tempat khusus untuk menunjukan kemuliaan Nabi Saw yang tidak didapatkan oleh makhluk selainnya.

Bukankah Allah juga sudah mengajak bicara Nabi Musa dan Nabi Musa berada di bukit Tursina. Lalu apakah kita langsung menghukumi bahwa Allah di bukit tursina? Tentu tidak!

Bukit Tursina adalah tempat khusus yang disediakan Allah untuk Nabi Musa As.

Dan juga apakah kita beribadah menghadap Ka'bah lalu meyakini bahwa Allah Swt berada di dalam ka'bah? Tentu tidak! Ka'bah hanya simbol perintah dalam syariat agama dalam beribadah kepada-Nya. Begitu juga dalam dialogsnya Nabi Muhammad Saw ketika Isra Mikraj.

Semoga Allah *ta'ala* selalu menjaga Iman dan Aqidah kita dan kelak meninggal dalam keadaan husnul khotimah.

Hadiah Allah Untuk Sang Kekasih



Oleh : Ahmad Rizal

Mahasiswa Tingkat 2 Fak. Syari'ah

Univ. Imam Syafi'i Hadhramaut Yaman

Abi Thalib merupakan orang yang senantiasa menjaga Nabi Muhammad dari semua ancaman dan kejahatan yang di lakukan oleh kafir Qurays.

Belaan darinya sangatlah bermanfaaat dalam membantu penyebaran dakwah Rasulullah.

Walau banyak dari golongan mengatakan bahwa beliau meninggal dalam keadaan kafir

Namun sebagian ulama membantah pendapat tersebut, seraya bergumam;

Bagaimana mungkin orang yang selalu membela dan menjaga Nabi Muhammad meninggal dalam keadaan kafir?"

Selain Abu Thalib, ada seseorang yang sangat istimewa bagi Nabi Muhammad. Rasa sayang dan cintanya sangatlah besar, sehingga beliau tidak menikah lagi kecuali setelah ia meninggal. Dan darinya lah keturunan Nabi Muhammad Saw berlanjut. Yah, beliau adalah Sayyidah Khodijah.

Tahun kesedihan, Ulama mengistilahkannya. Bagaimana tidak? Kedua orang yang sangat berharga dalam hidupnya dan kelancaran dakwahnya, harus pergi dan meninggalkan beliau selamanya. Sang Rasul pun merelakan kepergian mereka berdua, serta meneruskan perjuangan dakwahnya dengan menahan rasa hampa di relung hati.

Tahun itu bertepatan pada 10 H. Abi Tholib, pamannya lebih dahulu menghadap sang pencipta, pada bulan Rajab setelah 6 bulan keluar dari kekangan orang kafir Qurays di Syi'ib. Lalu kemudian belanjut kepergian istri tercinta Sayyidah Khodijah, 2 bulan kemudian.

Sedih, gundah, gelisah, di tambah lagi dengan siksaan kafir Qurays yang semakin membara, dan menambah rasa sakit yang menerpa hatinya.

Ia pun memustuskan pergi ke Thaif, dengan harapan ada kaum yang mau membela, menolong, serta mengurangi rasa perih dan sakit yang telah ia timpa. Akan tetapi semua itu hanya bayangan yang tak sesuai dengan kenyataan.

Jarak antara Thaif dan Makkah sejauh 60 Mil, dengan kedua kaki mulianya ia pun menyusurinya. Tapak demi tapak jalan bebatuan dengan sengatan matahari yang sangat panas ia susuri, bersama budaknya; Zaid bin Haritsah yang menemani perjalannya.

Setibanya di kota Thaif ia tidak mendapatkan seorang pun yang mengindahkan ajakannya sehingga mereka mengusirnya, setelah 10 hari lamanya Rasulullah mengajak dan menyeru kaum Thaif ke agamanya.

Akhirnya ia memutuskan pulang, suatu yang mengejutkan bahwa penduduk Thaif telah berjejeran untuk melontarinya dengan kata-kata yang menyayat

hati, menusuk tirus ke relung hati, di tambah dengan layangan batu dari tangan-tangan mereka yang mendarat tepat di badannya, lalu di susul cucuran darah yang memenuhi badan dan kedua sandalnya, sebab banyaknya luka yang beliau terima.

Zaid pun dengan sekuat tenaga melindunginya, dengan menarik sebelah kakinya yang sudah terasa berat untuk berjalan beliau meninggalkan kota tersebut.

Kemudian, ia pun memutuskan untuk kembali ke Makkah pada bulan Dzul Qo'dah tahun 10 H bertepatan pada bulan Juni 619 M. Semua itu beliau lakukan bukan lain, untuk menyebarkan agama Allah Swt yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang Nabi.

Kala itu Zaid budaknya sudah enggan untuk kembali ke Makkah, hingga ia berkata: *Bagaimana bisa engkau ingin kembali lagi, sedangkan kafir Quraisy telah mengusirmu?*

Lantas Nabi menjawab: *"Sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar untuk kejadian yang telah engkau saksikan, karena penolong agama sebenarnya adalah Allah."*

Dengan semua usaha yang ia lakukan, hasilnya pun masih nihil. Penolakan dari berbagai kalangan yang menjadi jawaban atas ajakannya. Setelah semua yang terjadi, mulai dari siksaan, kejahatan, kesedihan, kehilangan dan juga penolakan. Allah kembali menghibur dan menenangkan hatinya dengan mengangkatnya ke hadapanya untuk bertemu langsung dan mendapat titah perintah sholat.

Waktu itu pada hari Senin bulan Rajab tahun 11 kenabian, datanglah Jibril pada Nabi Muhammad untuk memberinya hadiah dari Allah berupa undangan tuk menghadap kehadirat-Nya dalam perjalanan Isra Mi'raj.

Dari sinilah kisah isro' mi'roj dimulai. Jangan cuma berhenti disini, lanjutkan bacanya!

Dalam perjalanan ini, Nabi ditemani oleh Jibril. Keduanya berhenti di beberapa tempat yang memiliki hikmah dak makna tersirat di dalamnya.

Tempat awal jadi labuhannya ialah Yatsrib, lalu Madyan tempat dimana pohon Musa berada, kemudian Tursina (Tempat di mana Musa bermunajat kepada Rabb-Nya). Lanjut ke pemakaman Musa yang di jumpainya ketika melakukan sholat, dan Betlehem menjadi labuhan berikutnya.

Setiap tempat yang untuk sholat dua rakaat. Perjalanan berikutnya nabi melihat sekelompok manusia sehari di gunakan untuk menanam dan sehari lagi untuk memanen, begitu seterusnya. Nabi bertanya, siapa mereka? Mereka adalah golongan yang menghabiskan waktunya untuk berjihad di jalan Allah Swt. Suatu kaum yang memukul dan memecahkan kepalanya dan setelah semua isi kepala kocar kacir kembali lagi seperti semula, begitu pun seterusnya, menjadi labuhan nabi setelahnya.

Hal ini mengagetkannya, hingga akhirnya bertanya, Jibril siapakah mereka? Mereka adalah kaum yang lalai akan kewajiban sholat yang telah Allah wajibkan padanya.

Waktu itu suatu kaum mencari makanan yang terbuat dari batu-batu neraka dan barang-barang lainnya di Neraka, mereka seperti kambing dan unta yang sedang di kembala. Siapakah mereka? Tanya nabi penasaran. Mereka adalah golongan yang berkelimangan harta, akan tetapi tidak sepeser pun keluar dari sakunya untuk di zakatkan.

Parahnya lagi ada dari mereka yang punya banyak daging pilihan yang sangat lezat siap santap, akan tetapi mereka malah makan daging busuk dan menjijikkan. Mereka adalah kaum yang mempunyai istri akan tetapi bermalam di rumah wanita lain atau memiliki suami akan tetapi sinar matahari paginya berada di laki-laki lain. Jawab Jibril dari pertanyaan nabi yang sama.

Perjalanan tetap berlanjut, berbagai macam kejadian telah nabi temui. Sungai merah berairkan darah jadi tempat berlabu selanjutnya, mereka meminumnya dan endapan darah yang membeku menjadi santapannya setiap saat. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa bergulat dalam harta riba.

Akhirnya beliau tiba di tempat yang sangat di dambakan oleh semua makhluk, aromanya semerbak bak misik, terdengar suaru hendak berkata:

"Ya Allah tepatilah janjimu yang engkau janjikan, disini sudah di penuhi dengan kamar-kamar yang diliputi oleh kenyamanan, kenikmatan, yang abadi tanpa terbatas waktu."

Allah pun menjawab: *"Engkau akan dihuni oleh orang muslim dan muslimah."* Setelah mengetahui akan keadaan dari penghuni surga, Nabi mencium bau busuk yang sangat menyengat juga mendengar suara yang menakutkan:

"Ya Allah mana janjimu untukku, apiku menyala sudah beberapa abad, jeruji besi panas sudah aku persiapkan". Allah *ta'ala* menjawab, *"Engkau akan di huni oleh mereka yang menyekutukanku tidak percaya akan ketuhananku."*

Baik, setelah semua yang ditemui di isro' beliau bersinggah di masjid Aqsho, untuk bertemu dengan para nabi sebelumnya dengan ruh dan jasad mereka. Kemudian melakukan sholat jamaah yamg diimami oleh Nabi Muhammad. Seperti yang tertulis dalam hadistnya.

Sholat pun sudah di laksanakan, lalu beliau beranjak menuju langit guna melakukan perjalanan Mi'raj. Maka, datanglah sekelompok malaikat yang membawa pijakan untuk mengantarkannya ke pintu langit. Hingga Rasulullah pun siap tuk melakukan perjalanan Mi'raj tuk mengemban titah perintah Sholat 5 waktu dari tuhan sang pencipta. ***Wallahu 'A'lam***




Mengulas Peristiwa Seputar Isra Mi'raj

Oleh : Abdullah Matin Asy-Syatiri.
Mahasiswa Tingkat 2 Fak. Syari'ah
Univ. Imam Syafi'i, Hadhramaut Yaman

Pada saat ini, kita telah memasuki bulan yang agung, bulan yang di dalamnya menyimpan peristiwa yang luar biasa. Peristiwa tersebut merupakan kemuliaan bagi Nabi kita Muhammad saw, yaitu peristiwa; Isra' Mi'raj yang bertepatan pada tanggal 27 Rajab.

Tentunya di balik peristiwa Isra' Mi'raj, terdapat banyak sejarah, hikmah, dan lainnya. Mulai dari perjalanan Nabi saw ketika Isra' menuju Masjid Al-Aqsa Palestina, maupun Mi'raj menuju Sidratul Muntaha dan berjumpa dengan Allah Swt.

Lalu bagaimana kisah dan sejarah peristiwa Isra Mi'raj? Berikut paparannya:

- **Kisah Seputar Perjalanan Isra' Mi'raj:**

Sebelum Nabi memulai perjalanan Isra Mi'rajnya, Allah mengutus beberapa malaikatnya untuk membelah dada Rasul-Nya, guna menambahkan ke dalamnya cahaya keimanan .

Tak lama kemudian, Allah pun memberi karunia dan kasih sayangnya kepada *'al-buraq'*

dengan mengizinkannya tuk ditunggangi oleh kekasih-Nya. Sayyidina Anas berkata,

"Ya, itulah buraq yang kecepatannya secepat kedipan mata".

Nabi saw pun akhirnya mengendarai buraq tersebut dan pergi bersama dengan Malaikat jibril a.s. menuju pintu langit pertama, Malaikat Jibril pun mengetuk pintu, lalu ditanya, *"Siapa ini?"* beliau menjawab, *"Jibril"*, ditanya kedua kalinya, *"Siapa yang bersamamu"?* Ia menjawab, *"Nabi Muhammad." "Apakah ia telah diutus menjadi Rasul?"*, sahut Malaikat tersebut. Jibril pun berkata, *"Ya, ia telah diutus menjadi seorang Rasul*."

Lalu terdengar suara, *"Selamat datang untuknya (Untuk Rasulullah) dengan penuh kegembiraan.*"

Ketika pintu tersebut dibuka untukku berjumpalah Rasulullah dengan Sayyidina Adam dan Malaikat Jibril berkata, *"Ini ayahmu Adam, berikan salam kepadanya!"* Rasulullah pun memberi salam kepadanya. Nabi Adam pun berkata, *"Selamat datang wahai anak dan Nabi yang shaleh".*

Setelah kejadian tersebut selesai beliau dengan Malaikat Jibril a.s kembali naik dan sampai pada pintu langit kedua. Jibril pun mengetuk pintu dan ditanya, *"Siapa ini"?* beliau menjawab, *"Ini Jibril."* Kemudian ia ditanya lagi, *"Lantas, siapa yang sedang bersamamu?"* Jibril menjawab, *"Nabi Muhammad."*

"Apakah ia telah diutus menjadi seorang Rasul?",tanya penjaga. Jibril menjawab, *"Ya, ia telah diutus".* Setelah itu terdengar panggilan, *"Selamat datang untuknya" (Dengan penuh kegembiraan).*



Ketika pintu dibuka mereka berdua pun memasukinya hingga berjumpalah Rasulullah dengan dua Nabi; Isa dan Yahya. Rasul pun mengucapkan salam atas keduanya. Setelah menjawab

salamnya mereka berdua berkata, *"Selamat datang wahai saudara dan Nabi yang shaleh".*

Kemudian Rasul pun kembali meneruskan perjalanan menuju langit ketiga bersama Malaikat Jibril a.s. dan mengetuk pintu, lalu ditanya dengan pertanyaan yang sama, *"Siapa ini"?* beliau menjawab, *"Jibril"* ditanya lagi, *"Siapa yang bersamamu"? "Aku bersamaku "Nabi Muhammad saw"*,jawabnya. *"Apakah ia telah diutus menjadi Rasul?"* Jibril pun menjawab, *"Ya, ia telah diutus menjadi Rasul."*

Terdengar suara seraya memanggil, *"Selamat datang dengan penuh kegembiraan"*. Ketika Rasul memasukinya bertemulah dia dengan Nabi Yusuf a.s. Ia pun mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salamnya Yusuf berkata, *"Selamat datang wahai saudara dan Nabi yang shaleh".*

Perjalanan dari langit ke tiga pun telah selesai, beliau kembali meneruskan perjalanan menuju langit keempat, ketika sampainya di langit tersebut dan mengetuk pintu beliau pun kembali ditanya pertanyaan yang sama. Pintu pun dibuka dan ketika Rasulullah memasukinya bertemulah dengan Nabi Idris a.s. setelah menguluk salam kepadanya Idris pun menjawab, *"Selamat datang wahai saudara dan Nabi yang shaleh".*

Keduanya kembali meneruskan perjalanan dan sampailah pada langit kelima lalu mengetuk pintu dan kembali ditanya pertanyaan yang sama. Rasul dan Jibril pun memasukinya, sampai dipertemukan dengan Nabi Harun a.s. Setelah berucap salam kepadanya, Harun pun mengatakan, *"Selamat datang wahai saudara dan Nabi yang shaleh".*

Perjalanan pun kembali diteruskan dan sampailah di langit keenam, Malaikat Jibril mengetuk pintu dan kembali ditanya pertanyaan yang sama. Pintu pun dibuka, ketika Rasul memasukinya ia pun bertemu dengan Nabi Musa a.s. Setelaah Rasulullah mengucapkan salam kepadanya, Musa pun menjawab, *"Selamat datang wahai saudara dan Nabi yang shaleh".*

Pada saat Rasul saw melewati langit keenam, Nabi musa a.s. pun tersedih dan ditanya, *"Apa yang membuat engkau sedih wahai utusan Allah"?*

"Aku bersedih karena ada seseorang yang diutus setelahku dan umatnya lebih banyak memasuki surga dibandingkan dengan umatku". ,jawabnya.

Pada akhirnya perjalanan pun mulai menuju puncaknya, Malaikat Jibril a.s. dan Nabi Muhammad saw naik sampai langit ketujuh, ketika sampai kembali ditanya dengan pertanyaan di langit-langit sebelumnya,

Hingga Rasulullah pun masuk dan bertemu dengan Nabi Ibrahim a.s. Malaikat Jibril berkata, *"Ini ayahmu Ibrahim a.s. ucapkan salam kepadanya"* Rasul pun mengucapkan salam dan Nabi Ibrahim a.s. menjawab salamnya seraya berkata, *"Selamat datang wahai anak dan Nabi yang shaleh".*

Akhirnya Rasul saw. naik menuju Sidratul Muntaha, tumbuhan dan pepohonan di dalamnya begitu besar dan luas, dan besar daun-daunya seperti telinga gajah.

Malaikat Jibril pun berkata, *"Inilah Sidratul Muntaha, yang di dalamnya terdapat 4 sungai, 2 sungai terlihat nampak (Di dunia) dan 2 lainnya tak terlihat (Berada di Surga)."* Rasul pun bertanya kepada Malaikat Jibril, *"Sungai apa ini wahai Jibril"?* Malaikat Jibril menjawab, *"Adapun sungai yang nampak adalah Nil dan Eufrat, dan 2 lainnya berada di Surga".*

Setelah kejadian tersebut Rasul saw pun diangkat menuju Baitul Ma'mur dan diberikan suatu wadah yang berisi anggur susu dan madu, Rasul saw mengambil wadah yang berisi susu dan Malaikat Jibril berkata, *"Inilah Fitrah (Kesuciaan) atas engkau dan juga umatmu."*

Kemudian diwajibkanlah bagi Rasul saw sholat selama 50 waktu dalam sehari semalam, akhirnya Rasul saw pun kembali dan ketika dalam perjalannya beliau melewati Nabi Musa a.s. dan bertanya kepada Rasul, *"Apa telah yang telah diwajibkan bagimu"?* Rasul menjawab, *"Aku*

diwajibkan sholat 50 waktu dalam sehari semalam".

Nabi Musa a.s. berkata, *"Sungguh umatmu tak akan mampu sholat 50 waktu dalam sehari semalam, Demi Allah aku telah mencoba hal tersebut terdahap umat sebelum engkau dan aku telah memperbaiki Bani Israil dengan sebenar-benar mungkin, kembalilah dan meminta keringanan untuk umatmu."*

Dengan perintah Nabi Musa a.s. Rasul saw akhirnya kembali kepada Allah Swt dan meminta keringanan, dan diberikan keringanan dengan 40 rakaat lalu kembali dan Nabi Musa a.s. berkata, *"Umatmu masih belum mampu".*

Beliau pun kembali meminta keringanan. Rasul-pun berulang-kali meminta keringanan hingga menjadi 5 waktu sholat dalam sehari semalam.

Namun Nabi Musa a.s. masih mengucapkan kalimat yang sama, *"Umatmu belum sanggup untuk hal tersebut. Aku telah mencoba hal ini terhadap Bani Israil dan memperbaiki mereka dengan sebaik-baik mungkin, mintalah keringanan kepada Allah Swt untuk umatmu."*

Nabi saw berkata kepada Sayyidina Musa a.s.,

"Aku telah meminta banyak keringanan dengan Tuhanku wahai Nabi Allah sampai aku malu, akan tetapi aku rela dan menerimanya."

Ketika Rasul saw telah melewati Nabi musa a.s. terdengar suara panggilan,

"Aku telah diberikan kemudahan dalam kewajiban yang telah Ku-berikan dan juga keringanan terhadap hamba-hamba-Ku. ***Wallahu 'Alam bis Showab.***

Referensi :

- *'Umdatul Qaariy Syarh Shahih Al-Bukhari, karya : Al-Allamah Badruddin Mahmud bin Ahmad Al-'Ainiy.*
- *As-Sirah Al-Halabiyah, karya: Abi Farj Al-Alamah Ali bin Ibrahim Al-Halabiy*



Alasan Wahabi Haramkan Peringatan Isra' Dan Mi'raj

Oleh : Faisal Dzikri
Mahasiswa Tingkat 3 Fakultas Syari'ah
Universitas Imam Syafi'i Hadhramaut Yaman

Pola bermadzhab kaum Wahhabi cenderung ekstrim, mereka sangat kencang menyuarakan persoalan *bid'ah* terhadap mayoritas kaum Muslimin di berbagai penjuru negeri.

Lebih-lebih, bila hal itu menyangkut soal tradisi, sebuah perkara yang mereka anggap telah menyalahi norma syariat agama.

Mereka tak lelah, pun tak henti-hentinya mengkafirkan saudara muslim lainnya yang dalam menjalankan kehidupan keagamaan sehari-hari, kita telah menyaksikan bagaimana antusiasme umat Muslim yang notabenenya *Ahlu sunnah wal jama'ah* telah banyak berpartisipasi dalam menyambut dan memperingati momen-momen tertentu, seperti maulid nabi, isra' dan mi'raj dll.

Demikian itu karena didominasi oleh keyakinan dan keimanan yang tertancap di benak mereka.

Seiring berjalannya waktu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih objektif terkait sebab yang menjadi gagasan utama kaum minoritas yang menyatakan keharaman peringatan Isra' dan Mi'raj.

Gugatan kaum Wahhabi terkait keharaman peringatan isra' dan mi'raj ialah:

- Perayaan isra' dan mi'raj adalah perkara bathil.
- Perbuatan tersebut tergolong kepada perkara bid'ah yang haram.
- Kegiatan itu menyerupai tradisi Yahudi dan Nasrani.

Pada dasarnya, aliran pemikiran mereka sama sekali tidak berlandaskan dalil yang kuat, tidak pula didasari oleh penelitian yang jujur, melainkan sekedar reaksi semata atas kesilauan dan kecenderungan nafsu yang menguasai hati mereka.

Gugatan kaum Wahhabi terkait keharaman peringatan isra' dan mi'raj ialah:

- Perayaan isra' dan mi'raj adalah perkara bathil.
- Perbuatan tersebut tergolong kepada perkara bid'ah yang haram.
- Kegiatan itu menyerupai tradisi Yahudi dan Nasrani.

Dengan ini, mereka menganggap bahwa tidak diperkenankan untuk ikut serta di dalamnya. Dalam fatwanya, nadzar seorang yang bertujuan menyembelih hewan pada tanggal 27 Rajab, tidak sah. Dan bila sudah terlanjur disembelih, maka haram dikonsumsi, karena termasuk kemaksiatan.

Dalil – dalil yang menjadi rujukan dasar pola berfikir mereka ialah:

Kitabullah

Firman Allah swt,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا. (المائدة:٣)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً. (النساء: ٥٩)

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Berdasarkan keyakinan mereka, maksud kembali kepada Allah, ialah kembali kepada apa yang Allah perintahkan melalui Nabi-Nya, pula kembali kepada sunnah Rasulullah Saw. Sebagaimana diketahui, tak ada ayat begitupun hadits yang menyarankan adanya peringatan *isra'* dan *mi'raj.*

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا. (المائدة:٣)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."

Sunnah Nabi

Dalam hal ini, mereka menukil sebuah riwayat yang termaktub dalam kitab Shahih Bukhari Muslim dan lainnya.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهو رد)). وفي رواية لمسلم: ((من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد)). (رواه البخاري)

Dari Aisyah ra berkata: bahwa Rasulullah Saw bersabda: *"Barang siapa mencetuskan perkara baru yang belum pernah ada, maka hal itu tertolak."*

عن العرباض بن سارية قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة)). (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

Dari Irbadh bin Sariyah berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Hindarilah perkara-perkara baru, karena sungguh setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."*

ما روي أن النبي الله صلى الله عليه وسلم قال: ((ما أحدث قوم بدعة إلا رفع مثلها من السنة فتمسك بسنة خير من إحداث بدعة)). (مسند أحمد بن حنبل)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *"Tidak sekelompok orang mencetuskan hal baru, melainkan mereka telah keluar daripada sunnah. Maka dari itu, orang yang berbegang erat kepada sunnah-Ku lebih baik dari orang yang membuat-buat perkara baru."*



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَى اللَّهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ. (رواه ابن ماجه)

Rasulullah Saw bersabda: *"Allah akan menolak seluruh amalan yang ahli bid'ah hingga ia meninggalkan kebid'ahannya.*

Istishab

Sayyid Dr. Abdurrahman Assegaf memberikan definisi mengenai *isitshab* dalam kitabnya, tuturnya,

الاستصحاب بمعنى ثبوت أمر في الزمان الثاني لثبوته في الزمان الأول.

"Istishab ialah menerapkan hukum di zaman kedua dengan hukum yang telah ditetapkan di zaman pertama."

Kaum minoritas berdalih dan merujuk kepada asal di zaman Nabi Saw, yang mana hal peringatan isra' dan mi'raj tak dibenarkan. Maka tidak sepatutnya dikatakan, *"ibadah ini disyariatkan, kecuali bila ada nash Al-Qur'an dan Sunnah yang melarangnya."*

Juga tidak boleh dikatakan, "*perkara ini (isra' dan mi'raj) adalah boleh karena dilihat dari*

segi kemaslahatan, atau dari segi qiyas maupun ijtihad."

Menurut mereka, sebab tidak diperbolehkannya *hujjah* tersebut, karena ini menyangkut ibadah, dan ibadah merupakan perkara *tauqifiyyah*, sehingga tak ada celah untuk mengaplikasikan *ijitihad* pun *qiyas* dalam ruang lingkup ibadah.

Logika

Pernyataan yang kian sering disampaikan mereka ialah, bila perkara ini (peringatan isra' dan mi'raj) dianjurkan oleh syariat, maka sudah sepantasnya tokoh utama yang berhak memperingatinya ialah Nabi Muhammad Saw, hal ini bila dilihat dari segi peristiwa isra' dan mi'raj.

Namun, bila peringatan ini diselenggarakan dalam rangka mengingat nikmat yang diberikan Allah kepada Rasulullah Saw, serta bertujuan untuk menghidupkan malam isra' dan mi'raj, maka tokoh yang lebih berhak melakukannya ialah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Kemudian para *tabhi'in*, *tabhi' thabi'in*, serta para imam-imam besar lainnya. Kronisnya, tak ada satu pun dari mereka melaksakan peringatan tersebut.

Imam Samarqandi menukil perkataan Ibnu Nuhas dalam kitab *Tanbihul Ghalifilin.* Komentar Ibnu Nuhas terkait peringatan isra' dan mi'raj dinilai tak bertata karma, dan jauh dari koridor ahlak Nabi,

أن الاحتفال بهذه الليلة بدعة عظيمة في الدين، ومحدثات أحدثها إخوان الشياطين.

"Semarak peringatan malam (isra' dan mi'raj) ini merupakan bid'ah besar dalam agama, dan termasuk perkara-perkara baru dicetuskan oleh saudara-saudara syaitan."



Begitulah serangkaian dalil yang acap kali dilontarkan oleh kaum Wahhabi ketika ditanya mengenai hukum peringatan malam isra' dan mi'raj, kesimpulan yang mereka cetuskan ialah:

- Peringatan ini belum pernah dilakukan oleh

Rasulullah Saw, maka hal itu bid'ah.

- Bila perkara ini disyariatkan agama, maka sudah semestinya para sahabat lebih dulu melakukan hal tersebut.
- Peristiwa isra' dan mi'raj tak ditetapkan pada hari-hari tertentu.
- Peringatan ini memicu kegundahan dan kemunkaran.
- Agenda peringatan isra' dan mi'raj terdapat penuturan kisah Ibnu Abbas yang dusta.

Demikian paparan lengkap mengenai fakta paradigma yang dianut kaum Wahhabi, hal itu menggambarkan sikap keras kepala mereka yang mengabaikan fakta-fakta penting dalam bermadzhab. Maka, benar-benar salah kaprah bila kita mengikuti pola fikir mereka yang keliru dan penuh dengan keraguan.

Seorang muslim sejati tak pantas menganggap bahwa teori yang dibangun kaum Wahhabi itu adalah benar, walau tak dipungkiri, jika mereka mengambil dalih berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, dll.

Namun, keilmuan mereka belum mumpuni dalam menafsirkan dan mengambil kesimpulan dari dalil-dalil tersebut. Jalan yang ditempuh mereka berkelak kelok, rancu, dan tak ada kebenaran yang menyinari hati dan logikanya.

Wallahu A'lam bis Showab...

Referensi:

- *Al-Ahkam Asy-Syariyyah ba'dhu Al-Adhat Al-Hadhramiyyah, karya Dr. Fuad Amr bin Syeikh Abu Bakar.*
- *Al-Madhkhal ila Ushul Al-Fiqh, karya Sayyid Dr. Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Qadir As-Seggaf.*
- *Tanbiih Al-Ghafilin, karya Abu Laits As-Samarqandi Al-*

The Secret of Shalat



Oleh : Abdul Aziz bin Abdullah

Mahasiswa Tingkat 2 Fakultas Syari'ah

Universitas Imam Syafi'I Hadhramaut Yaman

Sholat merupakan pondasi dalam sebuah bangunan, umpama kepala dalam anggota tubuh. Jika seseorang tidak bisa hidup tanpa adanya kepala, begitu pula agama Islam seandainya tidak ada sholat. Karena tak ada yang membedakan Islam dengan agama lainnya kecuali dengan sholat.

Sholat sendiri memiliki posisi khusus dalam agama ini. Bagaimana tidak! Allah Swt mewajibkan sholat ini kepada nabi Muhammad saw saat beliau berada di langit, Isra Mi'raj. Berbeda dengan yang lainnya.

Pertama kali sholat diwajibkan sebanyak 50 raka'at sehari semalam. Namun, saat Rasulullah ingin kembali, nabi musa menasihatinya agar meminta kepada Allah Swt keringanan, lantas nabi Muhammad saw kembali meminta kepada Allah Swt agar berkenan memberi keringanan sehingga menjadi lima raka'at.

Kejadian Isra' dan Mi'raj nabi adalah saksi bisu yang tidak bisa dibantah oleh umat manusia, sebuah kejadian yang tidak bisa dijangkau oleh akal kecuali dengan adanya iman.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh sayyidina Abu Bakar *as-Shiddiq* di saat seluruh kafir Quraisy mengingkari kabar Isra dari nabi Muhammad, seketika Sayidina Abu Bakar membenarkan perkataannya sehingga ia mendapat gelar *As-Shiddiq*, yang membenarkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar, ayat 33.

Hikmah perintah shalat ini hadir di tengah-tengah umat muslim ialah salah satu cara untuk merasa rendah dan hina di sisi Allah Swt, serta menjadi prantara untuk bermunajat kepada Allah *'ta'ala'* dengan menggunakan seluruh anggota tubuh dalam menaati-Nya.

★★★★★★★★★★

"Hikmah perintah shalat ini hadir di tengah-tengah umat muslim ialah salah satu cara untuk merasa rendah dan hina di sisi Allah Swt, serta menjadi perantara untuk bermunajat kepada-Nya dengan menggunakan anggota tubuh dalam menaati-Nya"

★★★★★★★★★★

Dengan sholat diri kita akan terjaga dari perbuatan maksiat.

Sadar mau pun tidak sadar. Allah Swt berfirman

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ

"Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar." (QS. Al-Ankabut :45)

Sholat juga adalah perantara paling mudah bagi seorang hamba untuk meluruhkan dosa-dosa yang melekat di dalam diri. Rasulullah telah menjelaskan hal tersebut kepada sahabatnya.

"Apa kalian tidak pernah membayangkan, seandainya ada sungai di depan pintu rumah kalian, lalu kamu mandi setiap harinya 5 kali, masih adakah kotoran yang tersisa di tubuh?"

"Tidak," jawab para sahabat.



"Begitulah perumpamaan sholat lima waktu, dengan sholat itu Allah akan menghapus dosa seorang hamba."

Jika kita ingin tau betapa pentingnya sholat, maka mari sejenak kita renungkan kisah singkat yang dituturkan oleh Sayyid Nursi.



Ada seorang raja yang bijaksana mengirim 2 pembantu untuk pergi ke kebunnya yang indah. Sebelum pergi sang raja memberi mereka bekal perjalanan berupa 24 keping emas supaya membuka usaha dan mendapatkan harta berlipat ganda sehingga bisa menempuh perjalanan menuju kebun yang berjarak perjalanan 2 bulan dalam waktu yang singkat.

Raja itu juga berpesan, *"Gunakanlah uang tersebut untuk tiket dan keperluan saat perjalanan, serta lakukanlah yang seharusnya dilakukan dan merasa*

cukuplah dengan tempat yang kamu tempati."

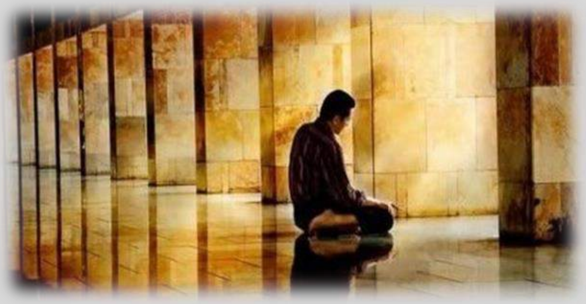
Di sana juga terdapat terminal untuk para perantau dengan jarak satu hari, di sana ada banyak kendaraan seperti, mobil, pesawat, kapal dan kereta api, setiap kendaraan harganya berbeda-beda.

Setelah menerima pesan dua pembantu itu pun berangkat. Satu di antara mereka adalah orang yang baik dan patuh, ia hanya menggunakan uang itu seperlunya. Sisanya, ia gunakan untuk berdagang yang menguntungkan, pastinya membuat tuannya bahagia. Bagaimana tidak! Satu keping emas itu bisa ia lipat gandakan menjadi 1000.

Sedangkan pembantu satunya dengan buruk perangai dan kebodohannya ia gunakan 23 dari uang tadi untuk permainan judi sehingga tidak tersisa kecuali hanya satu keping karena kalah. Satu keping itulah yang akan ia gunakan untuk menuju terminal.

Temannya mengatakan, *“Wahai saudara, segera belikan sisa uangmu tiket untuk perjalanan, jangan kamu habiskan! Semoga saat kamu berjumpa dengannya ia maafkan kelalaianmu dan memenuhi kebutuhanmu. Sehingga tuan memberikan kamu tiket berangkat yang cepat, pesawat. Jadi kita bisa dalam tempo satu hari.*

Kalau kamu tidak mendengarkan ucapanku, kamu akan sampai ke sana dalam tempo dua bulan dengan jalan kaki. Rasa lapar akan menimpamu kamu juga menjadi orang asing berada dalam kendirian diperjalanan yang panjang ini.”



Coba lihat! Seandainya yang dinasehati malah menggunakan sisa uang itu untuk untuk memenuhi hawa nafsu dan kenikmatan semata, mengabaikan tiket itu yang memberi iming-iming kemudahan dari sang tuan, sungguh dia adalah orang yang merugi, bodoh, dialah sebenarnya sebodohbodohnya manusia.

Wahai orang yang melalaikan sholat! Sesungguhnya raja yang bijaksana itu adalah Allah Swt.

Ada pun dua pembantu itu salah satu di antara mereka adalah penganut agama yang menunaikan sholat dengan sebaik-baik rupa. Sedangkan satunya lagi adalah orang yang selalu lalai dan meninggalkan sholat.

24 keping uang emas itu adalah waktu yang Allah berikan kepada hambanya, 24 jam sehari semalam dalam hidupnya.

Ada pun kebun atau taman yang indah itu memiliki arti surga, terminalnya adalah kuburan. Perjalanan panjang itu merupakan perjalanan menuju hari kebangkitan lalu lanjut ke tempat yang abadi, surga atau neraka.

Orang yang melintas dijalanan panjang ini mampu sampai ketujuan dengan tempo waktu yang berbeda-beda, tergantung kendaraan atau amal kebaikan dan ketakwaan yang dimiliki.

Orang yang bertakwa mampu memotong jarak yang di tempuh selama 1000 tahun menjadi satu hari, umpama petir. Ada lagi yang bisa menempuh dengan perjalan 50.000 tahun menjadi satu hari, seakan-akan hanya khayalan belaka. Hal ini telah dicantumkan di dalam al-Qur'an,

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Malaikat-malaikat dan jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima-puluh ribu tahun." (QS. Al-Ma'arij: 4)

Sholat juga menjadi tolak ukur dalam penghitungan amal saat di akhirat. Rasulullah saw bersabda: "Amal kebaikan yang pertama kali yang menjadi tolak ukur adalah sholat. Jika sholatnya baik maka baiklah seluruh ibadahnya, jika rusak rusaklah semuanya."

Ada pun tiket tadi adalah sholat yang mana jika lima waktu itu dilakukan secara bersamaan tidak akan melampaui waktu satu jam.

Sungguh merugilah orang yang menghabiskan 23 jam itu hanya untuk kehidupan dunia. Tidak sedikit pun ia sisihkan waktu untuk kehidupan yang abadi, akhirat.

Di samping itu sholat juga menjadi tolak ukur dalam penghitungan amal saat di akhirat. Rasulullah saw bersabda, *"Amal kebaikan yang pertama kali yang menjadi tolak ukur adalah sholat. Jika sholatnya baik maka baiklah seluruh ibadahnya, jika rusak rusaklah semuanya."*

Wallahu A'lam bis Showab.

Referensi:

- *As-Suluk al-Asasiy, karya: Sayyidiy Syekh Muhammad bin ali Baatiyah.*
- *Qul Hadzihi Sabiili, karya: Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.*
- *Rosail an-Nur al-Maktubat, karya: Syekh Sa'id an-Norsi*
- *Riyadh as-Shalihin, karya: al-Imam an-Nawawi.*



Hikmah dan Sikap Muslim Terhadap Isra' Mi'raj

Oleh : Muhammad Ali Fikri

Mahasiswa Tingkat 4-Fakultas Ushuluddin

Univ. Imam Syafi'i Hadhramaut Yaman

Bergulirnya waktu dan hari menyimpan hikmah dan pelajaran. Terlebih bila ada momen-momen penting dan bersejarah dalam Islam, seperti kelahiran Nabi, hijrah Nabi, dibukanya kota-kota Islam dsb. Di antara peristiwa dan momen yang bersejarah ini adalah peristiwa Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Aku masih ingat betul penjelasan salah satu ustadz di pesantren Darussa'adah, Malang, tentang hikmah kejadian penting dalam sejarah Islam ini, Peristiwa Isra' dan Mi'raj. Ketika itu, ustadzku menjelaskan bahwa di antara hikmah terjadinya peristiwa penting ini ialah sebagaimana apa yang telah Allah firmankan dalam Qur'an-Nya,

(سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

"Maha suci Allah yang telah menjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ya, seperti yang telah Allah jelaskan alasannya yaitu: "agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."

Apakah hanya itu saja? Tentu tidak. Karena dalam peristiwa ini banyak sekali pos-pos yang disinggahi oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam,* di antaranya: Surga, Neraka, tempat kelahiran Nabi Isa, makam Nabi Musa *'alaihimassalam* dsb.

"Pada tahun itu pula, telah meninggal istri tercinta beliau, Sayyidah Khadijah, dan pamannya, Sayyidina Abi Thalib. Oleh karena itu, tahun tersebut dinamakan: " 'aamul huzn", tahun yang penuh dengan kesedihan".

Inti dari Isra' Mi'raj ini juga untuk menghibur Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah melalui berbagai macam cobaan dan ujian yang berupa cacian dan penolakan kaum kafir Quraisy akan ajaran yang beliau emban. Pada tahun itu pula, telah

meninggal istri tercinta beliau, Sayyidah Khadijah, dan pamannya, Sayyidina Abi Thalib. Oleh karena itu, tahun tersebut dinamakan: “*’aamul huzn*”, tahun yang penuh dengan kesedihan.

Disertai itu semua, telah turun perintah dari langit yang Allah wahyukan kepada Nabi-Nya yang mulia pada peristiwa ini. Allah mengundang Nabi-Nya secara langsung untuk memerintahkan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* beserta umatnya akan fardhu sholat lima waktu. Tentunya ini menunjukkan seberapa pentingnya sholat lima waktu bagi umat Islam.



Peringatan ini selalu terulang kembali setiap tahunnya. Maka seperti itu juga umat Islam diingatkan akan pentingnya sholat lima waktu ini. Karena sholat lima waktu bukanlah ibadah bulanan atau tahunan. Sholat merupakan satu-satunya ibadah yang diwajibkan harian bagi orang Islam, kapan pun, di mana pun, bagaimanapun. Tak akan gugur kewajiban ini hingga nafas tak lagi berembus dalam diri seseorang.

Sholat juga merupakan inti dari seluruh amal seorang hamba. Apabila sholatnya baik, maka beruntunglah dia. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ.

“Sesungguhnya amal ibadah seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah sholat. Maka apabila sholatnya baik (sempurna), dia telah beruntung dan sukses. Namun, apabila (sholatnya) rusak, maka dia telah gagal dan rugi.” HR. Tirmidzi.

Bagaimana dengan orang yang melakukan Sholat, namun dia senang sekali menunda-nunda? Jawabanlah dalam firman Allah *subhanahu wa ta’ala,*

(فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ * الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ)

"Maka celakalah orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya."

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةً متعمداً كُتِبَ اسْمُه عَلى بَابِ النَّارِ فِيْمَنْ يَدْخُلُها.

"Barang siapa yang meninggalkan sholat dengan sengaja, namanya tercantum di atas pintu Neraka bahwa dia termasuk orang-orang yang akan memasukinya." Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di kitab Al-Hulyah (Hulyatul Awliya').

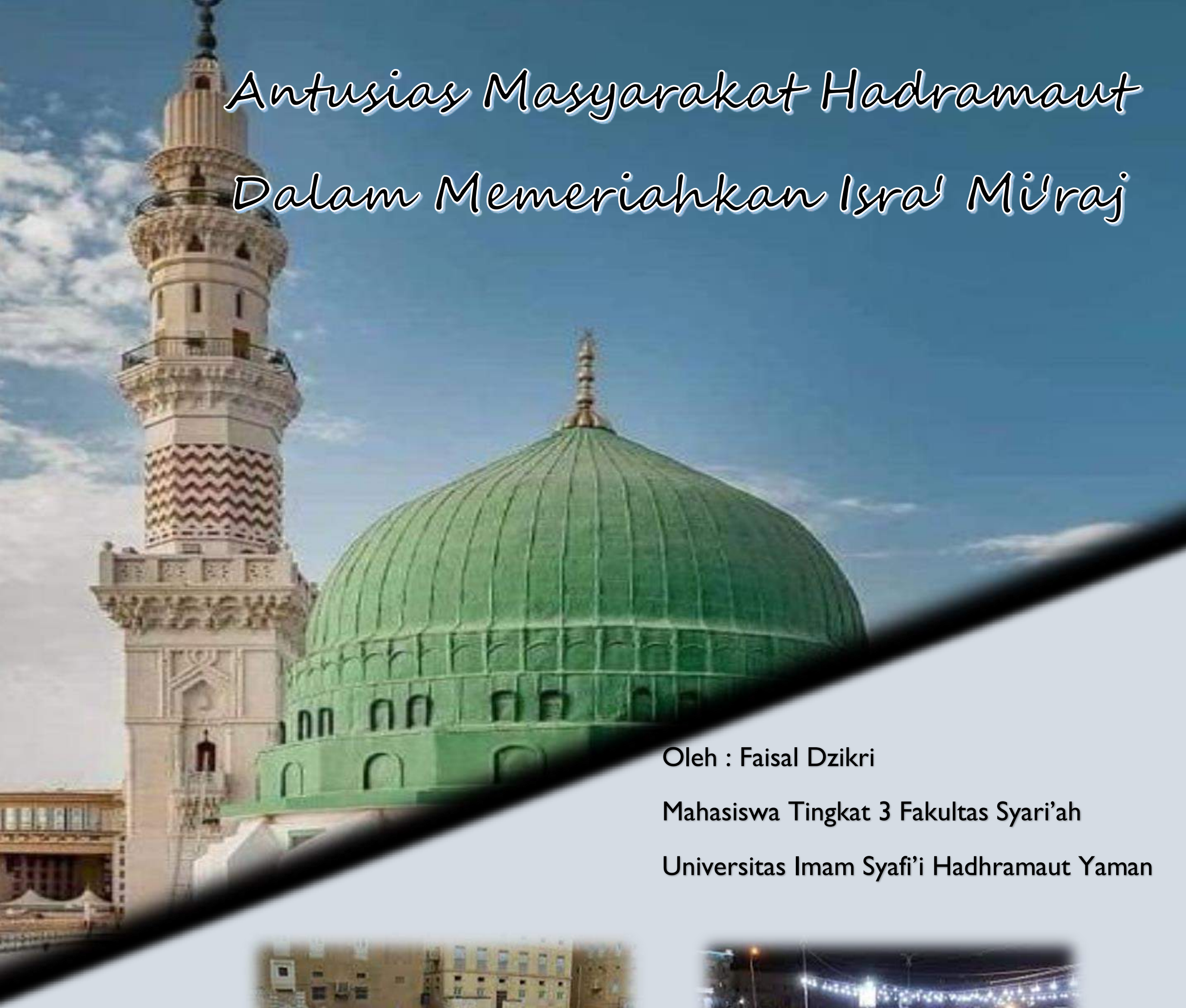
Pelajaran yang lain adalah kemarin ketika peringatan Isra' Mi'raj di halaman kampus bersama seluruh mahasiswa dan jajaran staf pengajar serta para masyaikh, salah satu dosen kuliah yang sekaligus menyandang gelar 'Qodhi' (hakim) kota Mukalla, menyampaikan pesannya di akhir acara,

"Peristiwa Isra' Mi'raj juga mengingatkan kita akan kedudukan awal kiblat dalam sejarah Islam, al-Masjidil Aqsha. Seorang muslim selalu menanamkan rasa 'takzim' dan hormat kepada salah satu masjid agung dari tiga masjid di muka bumi (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi). Tak pernah merasa rela akan jajahan Yahudi terhadap Al-Quds bagaimanapun itu, seperti yang dilakukan musuh-musuh Islam dan orang-orang yang imannya lemah."

Memang peristiwa Isra' Mi'raj menyimpan banyak pelajaran dan hikmah. Seorang muslim sejati selalu dapat memetik pelajaran itu dan tak melewatkannya begitu saja. Dengan senantiasa berusaha dan berdoa, Allah akan memudahkan seluruh perkara.

"Peristiwa Isra' Mi'raj juga mengingatkan kita akan kedudukan awal kiblat dalam sejarah Islam, al-Masjidil Aqsha. Seorang muslim selalu menanamkan rasa 'takzim' dan hormat kepada salah satu masjid agung dari tiga masjid di muka bumi (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi). Tak pernah merasa rela akan jajahan Yahudi terhadap Al-Quds bagaimanapun itu, seperti yang dilakukan musuh-musuh Islam dan orang-orang yang imannya lemah."

Antusias Masyarakat Hadramaut Dalam Memeriahkan Isra' Mi'raj



Oleh : Faisal Dzikri

Mahasiswa Tingkat 3 Fakultas Syari'ah

Universitas Imam Syafi'i Hadhramaut Yaman





Tatkala Rasulullah Saw. diisra'kan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, saat itu Islam telah menyebar luas di Makkah, pun di seluruh kabilah Arab. Peristiwa ini merupakan salah satu bukti keesaan Allah swt. Selain itu, terdapat pelajaran di dalamnya bagi orang-orang berakal, petunjuk, rahmat dan penguat keimanan bagi orang yang beriman kepada Allah dan membenarkannya.

Dalil terkait adanya isra' dan mi'raj ialah firman Allah swt,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَآ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ. (الإسراء: ١)

"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Asqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

''Isra' dan Mi'raj merupakan bentuk perjumpaan besar bagi masyarakat Hadramaut, yang mayoritas memegang erat aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Peristiwa ini menempati kedudukan yang amat tinggi di hati para pecinta Rasulullah Saw. Di dalamnya, Allah swt menampilkan keistimewaan Rasulullah Saw di hadapan nabi-nabi-Nya yang lain. Acap kali momen ini dimeriahkan oleh sebagian besar umat muslim di berbagai belahan dunia.

Demikian itu karena besarnya rasa cinta yang mereka pendam kepada sang kekasih, Nabi Muhammad Saw.

Isra' dan Mi'raj merupakan momen perjumpaan besar bagi masyarakat Hadramaut, yang mayoritas memegang erat aliran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah.*

Bila tiba saatnya, mereka akan menyemarakkan momen tersebut pada malam 27 Rajab, dengan mengadakan perkumpulan di masjid-masjid, yang kemudian diisi dengan pelafalan kisah-kisah Nabi Muhammad Saw pada peristiwa I sra' dan Mi'raj.

Tokoh utama yang menuturkan kisah isra' dan mi'raj adalah ulama yang paling dihormati lantaran keilmuannya. Lazimnya, kegiatan ini akan diambil alih oleh para mufti setempat, pula para *munshib* dari setiap marga keluarga Ba'alawi, seperti munshib Al-Habsyi, Asy-Syatiri, Assegaf, Al-Haddad dll.

Beranjak kepada agenda setelahnya, kegiatan ini dilanjutkan dengan penyampaian pelajaran-pelajaran, hikmah, serta untaian nasihat-nasihat lainnya, materi yang disampaikan pun tergolong lezat untuk dinikmati oleh para perindu Rasulullah Saw. Selain itu, jama'ah akan mendengar lantunan syair serta shalawat khas Hadramaut, dibawakan dengan pelafalan yang fasih lagi merdu. Dan di akhir, acara akan ditutup dengan do'a, dipimpin oleh ulama yang mengetuai semua para munshib Ba'alawi. Seperti itulah adat dan tradisi masyarakat Hadramaut dalam memperingati kisah isra' dan mi'raj.

Adapun tradisi masyarakat kota Syihr, berlainan dengan tradisi masyarakat Hadramaut pada umumnya. Di sana, masyarakat Syihr akan berkumpul bersama di jalan raya. Lantas, mereka akan membentuk sebuah barisan layaknya shaf shalat ketika berjama'ah, dengan keadaan menggenggam sebuah tongkat kayu.

Selain itu, ada pula orang-orang yang bertugas sebagai pemukul drum untuk mengiringi lantunan syair-syair Arab yang akan lafalkan sambil berjalan menyusuri keramaian kota. Tak hanya itu, mereka pun memasukkan sedikit tarian daerah dengan melakukan pergerakan yang amat elok dan kompak, bak pasukan Islam yang siap terjun ke peperangan.



Kegiatan arak-arakan ini akan berlabuh pada sebuah masjid Jami', masjid yang menjadi pusat berkumpulnya seluruh masyarakat kota Syihr.

Sesampainya di sana, mereka akan melaksanakan majelis layaknya tradisi masyarakat Hadramaut pada umumnya, yaitu menuturkan kisah peristiwa isra' dan mi'raj serta nasihat-nasihat lainnya.

Kebanyakan masyarakat Hadramaut bakal berpuasa pada

hari ke-27 Rajab, serta memperbanyak sedekah dengan membagi-bagikan *halawah* atau yang kita kenal sebagai manisan, layaknya permen. Demikian itu, merupakan bentuk tanda terima kasih kepada Allah swt mengenai nikmat yang telah dianugerahkannya kepada Nabi Muhammad Saw dan *s*eluruh umat muslim.

Demikianlah adat serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat provinsi Hadramaut, baik itu di Tarim, Syihr atau pun kota lainnya. Semarak penyambutan aktivitas isra' dan mi'raj tidak hanya dimeriahkan oleh masyarakat setempat saja, lebih dari itu, para penuntut ilmu pun, yang notabenenya berasal dari berbagai belahan dunia seperti Inggris, Singapura, Indonesi, Malasyia, Vietnam, Thailand, Afrika turut ikut serta dalam meramaikannya.

Sekilas Robithoh Al-'Atho' wa Al-'Irfan

Robithoh al-Atho' Wal 'Irfan atau yang disingkat dengan RAWI adalah sebuah Organisasi Alumni Jamiah dan Ribat Imam Syafi'i Hadhramaut Yaman. Organisasi ini dibawah naungan Allaamah Al-Murobbi As-Syeikh Dr. Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Baatiyyah Ad-Du'ani, Rektor Universitas Imam Syafi'i. Organisasi ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 2017 dan diresmikan pada tanggal 17 Agustus 2019 di Ponpes Nurul Qadim, Kalijajar, Probolinggo. Organisasi ini bertempat di Ma'had Dar El-Ulum El-Qur'aniyah. Jl. Soponyono Losari. Kecamatan Singosari-Malang Jawa Timur Indonesia.

Dengan terbentuknya Robihoh Al-Atho' wal 'Irfan Indonesia ini diharapkan potensi yang dimiliki para anggota Robithoh dapat diberdayakan dan disalurkan melalui kegiatan-kegiatan yang terarah khususnya dalam bidang ilmu keagamaan, dakwah keagamaan dan pengabdian masyarakat. Sehingga akan tercipta suatu generasi yang unggul dan mampu berperan dalam rangka mensyiarkan dakwah Islamiyah kepada bangsa serta meningkatkan harkat martabat manusia.

Organisasi ini memiliki visi, Membentuk insan yang beriman dan berakhlak al-karimah, Membentuk insan yang berilmu serta pengabdian terhadap terhadap masyarakat, Terciptanya kehidupan berorganisasi yang menjamin kesejahteraan anggota, demokrasi, akrab serta selaras, tetap terpelihara persatuan dan kesatuan, Terciptanya wadah kegiatan dan khidmah alumni Ribath dan Universitas Imam Syafi'i.

Dan memiliki visi, Segala usaha di landaskan dengan azaz, bentuk, sifat, dan tujuan, Ikut memperjuangkan kesempurnaan almamater serta solidaritas alumni, Mengembangkan potensi kreatif, keilmuan, sosial, dan keagamaan, Ikut berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam mengembangkan nusa, bangsa, dan agama.

Organisasi Ribithoh al-Atho' Wal 'Irfan berazazkan al-Qur'an dan al-Sunnah diatas pemahaman manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah.

Peristiwa
Isra Mi'raj mengajarkan
kita bahwa; Pertolongan Allah ta'ala
akan senantiasa menaungi setiap hamba
yang berkeluh kesah kepada-Nya

Sayidi Syekh. Dr. Muhammad bin Ali Ba'atiyah